

Peran Mahasiswa Praktikum Dalam Peningkatan Partisipasi Pendidikan Masyarakat Kelompok Rentan di Yayasan GEMMA Insani Indonesia

Syafa Firdauza Adzani ¹, Yohanes Yudhistira Nanda Satria², Dr. Rina Hermawati³, Prayogi⁴

^{1,3} Universitas Padjadjaran

² Universitas Indonesia

⁴ Yayasan GEMMA Insani Indonesia

ABSTRAK

Pilot Project Program Beasiswa Lanjut Sekolah merupakan program rintisan rancangan mahasiswa praktikum yang terdiri dari proses sosialisasi, pendampingan, dan advokasi dengan tujuan meningkatkan partisipasi pendidikan anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia yang terkategori sebagai kelompok rentan. Hal berkaitan dengan adanya penurunan capaian angka partisipasi kasar Sekolah Dasar selama tiga tahun berturut-turut, dengan capaian pada tahun 2023 hanya mencapai 91,84. Penurunan juga terjadi pada angka partisipasi kasar Sekolah Menengah Atas yang hanya mencapai 68,9 pada tahun yang sama. Dalam hal ini, kemiskinan penduduk merupakan salah satu faktor penghambat partisipasi pendidikan. Oleh karena itu, terdapat upaya melalui program tersebut dalam meningkatkan peran lembaga mitra dalam peningkatan partisipasi pendidikan, khususnya di Kecamatan Bojonggede. Hasil pelaksanaan dari kegiatan menunjukkan adanya penyebaran informasi kepada 20 orang tua anak binaan melalui sosialisasi, terfasilitasinya 2 orang anak binaan dalam mengakses bantuan sosial pendidikan tingkat lanjut, dan adanya peningkatan kapasitas pengurus yayasan mengenai manajemen organisasi. Program ini diharapkan dapat berkelanjutan dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat.

Kata kunci: Partisipasi Pendidikan, Masyarakat Rentan

ABSTRACT

The Advanced Scholarship Program Pilot Project is a practicum student design pilot program consisting of a socialization, mentoring, and advocacy process with the aim of increasing the educational participation of children assisted by the GEMMA Insani Indonesia Foundation who are

categorized as vulnerable groups. This is related to the decline in the achievement of the Primary School Gross Participation Rate for three consecutive years, with the achievement in 2023 only reaching 91.84. The decline also occurred in the Gross Enrollment Rate of Senior High School, which only reached 68.9 in the same year. In this case, population poverty is one of the factors inhibiting educational participation. Therefore, there is an effort through the program to increase the role of partner institutions in increasing educational participation, especially in Bojonggede sub-district. The results of the implementation of the activities showed the dissemination of information to 20 parents of fostered children through socialization, the facilitation of 2 fostered children in accessing social assistance for advanced education, and an increase in the capacity of foundation administrators regarding organizational management. This program is expected to be sustainable and provide long-term benefits to the community.

Keywords: *Education Participation, Vulnerable Communities*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu pilar pembangunan bangsa yang diwujudkan melalui terciptanya sumber daya manusia kompeten dan berdaya saing. Hal ini tentunya akan berdampak pada kemajuan suatu negara. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar serta proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Berdasarkan definisi tersebut, pendidikan dapat dilihat sebagai sebuah kolaborasi yang terdiri dari berbagai komponen yang saling mempengaruhi. Tentunya, masing-masing komponen tersebut harus diperhatikan dan dipenuhi agar tujuan dari pendidikan nasional dapat tercapai, salah satunya mengenai penjaminan akses terhadap pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat. Sesuai dengan Pasal 31 UUD 1945 pada ayat 1 menyatakan setiap warga negara berhak mendapat pendidikan. Dipertegas pada ayat 2 yang menyatakan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Namun, dewasa ini, Indonesia dihadapkan pada realita kondisi pendidikan yang mengalami berbagai tantangan dan hambatan. Sebagaimana yang terjadi di Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan data Angka Partisipasi Kasar (APK) Sekolah Dasar melalui sinkronisasi data Kemendikbud dan Kementerian Agama, selama tiga tahun berturut-turut terjadi penurunan angka capaian, dengan capaian pada tahun 2023 hanya mencapai 91.84. Penurunan juga terjadi pada angka partisipasi kasar Sekolah Menengah Atas yang hanya mencapai 68.9 pada tahun yang sama. Pada tingkat pemerintahan Kecamatan Bojonggede, berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Bogor pada tahun ajaran 2021/2022, terdapat 23.901 murid Sekolah Dasar (SD) dan 894 murid Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Kecamatan Bojonggede. Sedangkan, hanya terdapat 9.328 murid Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan 1.540 murid Madrasah Tsanawiyah (MTs) di Kecamatan Bojonggede pada tahun ajaran yang sama. Berdasarkan data di atas, secara sederhana dapat disimpulkan, terjadi penurunan partisipasi pendidikan yang cukup signifikan melalui perbandingan jumlah murid Sekolah Dasar dengan jumlah murid Sekolah Menengah Pertama di Kecamatan Bojonggede pada tahun yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa adanya hambatan penerapan wajib belajar 12 tahun yang dirancang oleh pemerintah untuk meningkatkan partisipasi pendidikan.

Menurut Berlian VA (2011), rendahnya pencapaian wajib belajar pendidikan dasar di provinsi dan kabupaten dengan angka partisipasi kasar rendah disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kemiskinan penduduk, faktor geografis sekolah, kurangnya layanan pendidikan, rendahnya motivasi orang tua dan murid terhadap pendidikan, kurangnya dukungan pemerintah daerah dan masyarakat terhadap pendidikan, dan faktor sosial budaya yang berkaitan dengan pendidikan. Menurut Bappeda dan BPS Kabupaten Bogor (2014), ciri-ciri penduduk/rumah tangga miskin salah satunya adalah keterbatasan pendidikan. Dalam hal ini, kemiskinan menjadi salah satu hal yang perlu diperhatikan karena memiliki keterkaitan dengan hambatan pendidikan. Berdasarkan data dari databoks (2024), Kabupaten Bogor sendiri terkategori sebagai salah satu wilayah dengan persentase penduduk miskin terbanyak dengan angka 7,27%. Masyarakat yang masuk dalam kategori miskin tersebut merupakan masyarakat rentan yang memiliki keterbatasan dalam mengakses pendidikan. Oleh karena itu, perlu adanya peran dari pemerintah dan organisasi pelayanan kemanusiaan untuk meningkatkan pendidikan, khususnya di Kecamatan Bojonggede.

Yayasan GEMMA Insani Indonesia sendiri merupakan sebuah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang bergerak membantu masyarakat Bojonggede yang berada pada kondisi rentan, khususnya di bidang pendidikan. Melalui berbagai program yang telah dilaksanakan dan direncanakan, Yayasan GEMMA Insani melakukan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kecamatan Bojonggede dengan program

pendidikan yang inklusif, yaitu Rumah Belajar Indonesia Kreatif dan Gerakan Kembali Sekolah. Kedua program tersebut diarahkan untuk anak binaan pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Melalui program tersebut, Yayasan GEMMA Insani Indonesia berusaha meningkatkan implementasi *Sustainable Development Goals* (SDGs) nomor 4, yaitu pendidikan yang berkualitas.

Pada tahun ini, konsep pengembangan program pendidikan diperluas dengan menargetkan pada jenjang pendidikan tinggi. Hal inilah yang mendorong perancangan *pilot project* Program Beasiswa Lanjut Sekolah sebagai upaya peningkatan partisipasi Yayasan GEMMA Insani Indonesia oleh mahasiswa praktikum. Melalui program praktikum ini, diharapkan mahasiswa dapat mengimplementasikan pengetahuan dan keterampilannya dalam memberikan kontribusi pada Yayasan GEMMA Insani Indonesia yang menjadi lembaga mitra penempatan. Dimana, dalam kegiatan ini penulis melaksanakan pendampingan lembaga mitra penempatan, Yayasan GEMMA Insani Indonesia, untuk melaksanakan *pilot project* program bidang pendidikan, yaitu Program Beasiswa Lanjut Sekolah.

TINJAUAN LITERATUR

1. Kelompok Rentan

Menurut Olivier Serrat (2008), kerentanan merupakan perasaan tidak aman yang dialami oleh seorang individu di lingkungannya. Faktor yang menyebabkan kerentanan sendiri bermacam-macam seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor fisik, dan faktor lingkungan. Orang yang mengalami kerentanan tersebut termasuk ke dalam kelompok rentan.

Menurut Undang No.39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, kelompok rentan merupakan rentan tersebut antara lain adalah orang lanjut usia, anak-anak, fakir miskin, wanita hamil, dan penyandang cacat. Kemudian, menurut undang-undang tersebut setiap orang yang termasuk kelompok masyarakat yang rentan berhak memperoleh perlakuan dan perlindungan lebih. Dalam penelitian ini, masyarakat binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia termasuk kedalam kelompok rentan yang membutuhkan pendampingan lembaga untuk meningkatkan partisipasi dalam bidang pendidikan.

2. Partisipasi

Winardi (2005) mengemukakan bahwa partisipasi adalah turut sertanya seseorang baik secara mental maupun emosional untuk memberikan sumbangan kepada proses pembuatan keputusan terutama mengenai persoalan-persoalan dimana keterlibatan pribadi

orang yang bersangkutan melaksanakan tanggung jawab untuk melakukan hal tersebut. Selain itu Sastroputra (2008) menyatakan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan yang terjadi secara spontan disertai dengan tanggung jawab dan kesadaran dari kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Lebih lanjut, menurut Raymond (dalam Taniredja, 2010), “Partisipasi dapat diartikan sebagai ukuran keterlibatan anggota dalam aktivitas-aktivitas kelompok.”

Menurut Suryosubroto (2002), partisipasi merujuk pada keikutsertaan mental dan emosi seseorang dalam kondisi suatu kelompok yang menggerakkan mereka untuk meningkatkan pikiran dan perasaan mereka guna ketercapaian tujuan-tujuannya dan secara bersamaan memiliki tanggung jawab terhadap tujuan tersebut (dalam Fitratullah, 2021). Lebih lanjut, Fitratullah (2021) mengatakan bahwa partisipasi merujuk pada keterlibatan mental dan emosi dalam suatu persiapan dan siap untuk bertanggung jawab sesuai dengan kematangan dan tingkat kewajibannya. Dari berbagai definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa partisipasi merupakan keterlibatan seseorang dalam suatu aktivitas kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Dalam penelitian ini, partisipasi diartikan keterlibatan masyarakat kelompok rentan untuk meningkatkan pendidikan.

3. Profil Lembaga Yayasan GEMMA Insani

3.1 Latar Belakang Lembaga

Yayasan GEMMA Insani awalnya didirikan pada tahun 2010 dengan nama G3MBOK (Gerakan Edukasi, Empati, *Entrepreneur* Mahasiswa Bogor-Depok) oleh 10 mahasiswa yang memiliki pemikiran dan latar belakang yang berbeda, namun memiliki cita-cita yang sama, yaitu membuat sebuah gerakan perubahan untuk berpartisipasi menciptakan masyarakat Indonesia yang lebih baik. Kemudian karena G3MBOK sudah berkembang menjadi lebih besar dan anggota dari G3MBOK sudah beragam dan tidak terbatas dari kota Depok dan Bogor saja, maka pada Mei 2013 G3MBOK dengan resmi mengganti nama mereka dengan GEMMA Indonesia Community.

Setelah berubah nama menjadi GEMMA Indonesia Community, kegiatan yang dilaksanakan semakin berkembang dengan adanya kegiatan khitanan massal, donor darah, sekolah sosial, serta kegiatan *fundraising* untuk korban bencana alam yang sedang terjadi pada saat itu. Seiring berkembangnya, GEMMA Indonesia Community, pengurus komunitas tersebut sepakat untuk mengubah GEMMA menjadi sebuah yayasan dibawah naungan hukum. Akhirnya, pada bulan Agustus 2014, lahirlah

Yayasan GEMMA Insani Indonesia dengan tidak mengubah visi awal yaitu di bidang *education*, *empathy*, dan *entrepreneur*. Saat ini, Yayasan GEMMA Insani Indonesia menaungi lebih dari 40 anak binaan.

3.2 Visi dan Misi Yayasan GEMMA Insani

Yayasan GEMMA Insani Indonesia memberikan pelayanan dan bantuan kepada masyarakat sekitar berdasarkan visi misi yang telah ditetapkan. Berikut visi dan misi dari Yayasan GEMMA Insani Indonesia:

a. Visi:

Menjadi lembaga sosial yang bermanfaat besar bagi kemanusiaan.

b. Misi:

1. Menghidupkan kegiatan pembinaan mental spiritual civitas yayasan dan Masyarakat.
2. Menyelenggarakan pendidikan formal, *non*-formal dan informal.
3. Mengelola lahan produktif dalam rangka program ketahanan pangan dan ikut serta dalam kegiatan pelestarian lingkungan.
4. Mendirikan dan mengelola saran kesehatan Masyarakat.
5. Melestarikan budaya bangsa sebagai bentuk proteksi terhadap serbuan dan pengaruh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa Indonesia.

3.3 Bidang Pendidikan Yayasan GEMMA Insani

Salah satu bidang yang ada di Yayasan GEMMA Insani merupakan *education*/pendidikan. Sesuai dengan namanya, bidang pendidikan memiliki tujuan untuk meningkatkan pendidikan untuk masyarakat sekitar khususnya masyarakat di Kecamatan Bojonggede. Dalam mencapai tujuan tersebut, Yayasan GEMMA Insani melaksanakan dua program di bidang pendidikan seperti:

a. Rumah Belajar Indonesia Kreatif (RUBIK)

Rumah Belajar Indonesia Kreatif adalah sebuah program pada bidang pendidikan yang berfokus pada pemberian pendidikan tambahan gratis kepada anak-anak dari keluarga prasejahtera. Kegiatan RUBIK antara lain Kegiatan Belajar

Mengajar (KBM) yang dilakukan setiap hari Minggu bersama kakak-kakak relawan, Pekan Kreativitas, *outing class*, Malam Keakraban (Makrab) bagi relawan dan anggota dari Yayasan Gemma Insani Indonesia, dan Pentas Seni Ramadhan. Saat ini, RUBIK telah berlangsung sampai *Batch 7*.

b. Gerakan Kembali Sekolah

Gerakan Kembali Sekolah merupakan program yang berfokus pada peningkatan partisipasi pendidikan bagi anak di kelompok usia sekolah yang mengalami putus sekolah. Bekerjasama dengan Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Benadi, Yayasan Gemma Insani Indonesia mewadahi penyelenggaraan pendidikan formal bagi anak-anak dari keluarga kelompok menengah kebawah, khususnya pada rentang usia SMP dan SMA dengan sistem kejar paket.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan *pilot project* program bidang pendidikan dilaksanakan mengadopsi kerangka *design thinking*, yaitu sebuah proses berpikir dan berpikir kreatif yang diarahkan untuk memahami kebutuhan pengguna yang mengedepankan prinsip empati, inovatif, iteratif, dan solutif. Dalam hal ini, Yayasan GEMMA Insani Indonesia diposisikan sebagai pusat perhatian dalam menggali tujuan yang diterjemahkan melalui tugas mahasiswa praktikum, baik pada divisi pengembangan program maupun divisi advokasi. Metode pelaksanaan kegiatan ini dilakukan dalam tiga tahapan, yaitu:

1. Tahapan Pra pelaksanaan

Pada tahapan ini, pemetaan situasi mengenai kondisi pendidikan di lapangan dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan pihak lembaga, pemerintahan desa terkait, dan masyarakat. Selain itu, studi literatur juga dilakukan untuk memahami kondisi pendidikan secara lebih mendalam. Hal ini bertujuan untuk mengidentifikasi situasi yang dihadapi dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan anak binaan dan berupaya menggali peran lembaga dalam mendorong pemenuhan kebutuhan tersebut. Secara umum, subjek binaan dalam Yayasan GEMMA Insani Indonesia menjadi dua kelompok, yaitu:

1. Anak dengan kebutuhan pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas).
2. Anak dengan kebutuhan pendidikan lanjutan/ tinggi ini. Kelompok ini merupakan sasaran utama kegiatan.

Dari hasil pemetaan tersebut, ditemukan pula permasalahan yang terjadi di Yayasan GEMMA Insani Indonesia terkait dengan pengembangan program secara umum, yaitu:

1. Pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia belum memahami pembagian tugas dan peran dalam menjalankan sebuah program sehingga beberapa program tidak memiliki penanggung jawab utama.
2. Belum adanya konsep atau desain program yang akan digunakan sebagai acuan jalannya program beasiswa. Dimana, sejak awal kegiatan ini sudah ditujukan untuk anak binaan dengan kebutuhan pendidikan tingkat lanjut/ tinggi.
3. Belum adanya inventarisasi data mengenai program-program yang telah berjalan dan belum adanya pembaruan data mengenai kondisi anak binaan saat ini.
4. Belum adanya form asesmen dalam pemetaan kebutuhan anak binaan, khususnya kebutuhan anak terhadap pendidikan.

Dari kondisi ini, pendekatan identifikasi kondisi yang semula hanya menggunakan pendekatan *Asset Based Thinking* yang bertujuan untuk menggali informasi mengenai kebutuhan pendidikan tingkat lanjut/ tinggi, diarahkan pula dengan pendekatan *Deficit Based Thinking* untuk memperdalam permasalahan yang dimiliki oleh lembaga dan kebutuhan pendidikan tingkat dasar. Berdasarkan hal tersebut, permasalahan yang ditemukan berkaitan dengan manajemen organisasi, pendanaan program, dan pelibatan masyarakat binaan dalam kegiatan Informasi dan data yang didapatkan pada tahapan ini, selanjutnya dianalisis dan dilakukan perancangan desain program menyatukan dengan kebutuhan lembaga dan masyarakat yang dinamakan *pilot project* Program Beasiswa Lanjut Sekolah (lihat gambar 1). Namun, dalam pelaksanaannya, terdapat beberapa kegiatan tambahan yang diarahkan untuk menunjang jalannya program yang diarahkan kepada pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia.



Gambar 1. Desain *pilot project* Program Beasiswa Lanjut Sekolah
 Sumber: Olahan Peneliti

2. Tahapan pelaksanaan

Pada tahapan pelaksanaan, kegiatan dilaksanakan melalui beberapa proses, yaitu sosialisasi, pendampingan, dan advokasi. Secara rinci, ketiga proses kegiatan dapat digambarkan sebagai berikut

Tabel 1. Tahapan Pelaksanaan

No.	Proses Kegiatan	Jenis	Sasaran
1.	Sosialisasi	Sosialisasi berkaitan dengan pendidikan tingkat lanjut/ tinggi berkaitan dengan jalur masuk perguruan tinggi, pilihan universitas dan jurusan, dan program bantuan pendidikan.	Anak binaan Yayasan Gemma Insani Indonesia dengan kebutuhan pendidikan tingkat lanjut/ tinggi
		Sosialisasi Program Indonesia Pintar.	Anak binaan Yayasan Gemma Insani Indonesia dengan kebutuhan pendidikan tingkat dasar
		Pemahaman pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia tentang subtransi mengenai Permensos Nomor: 30/ HUK/ 2010 tentang Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak terkait kebutuhan anak terhadap pendidikan.	Pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia
2.	Pendampingan	Peningkatan kapasitas pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia terkait manajemen organisasi	Pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia
		Pendampingan anak binaan Yayasan Gemma dalam pengisian form asesmen kebutuhan yang sesuai telah disusun	Anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia
		Pendampingan pengisian dan pengumpulan dokumen untuk kebutuhan pengajuan bantuan sosial pendidikan	Anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia
		Pendampingan pembuatan proposal, laporan dampak sebagai bagian dari penunjang pelaksanaan kegiatan advokasi	Pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia
3.	Advokasi	Pengajuan proposal kepada pihak lembaga yang telah ditetapkan sebagai sasaran	Pihak lembaga mitra
		Audiensi dengan Pemerintah Desa Kedung Waringin terkait pengenalan lembaga dan arah gerak lembaga dalam bidang pendidikan	Pemerintah Desa Kedung Waringin

Sumber: Olahan Peneliti

Kegiatan asesmen terhadap kebutuhan pendidikan anak dilakukan dengan

berpedoman pada Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 dan gabungan berbagai sumber, seperti standar Badan Pusat Statistika mengenai kriteria masyarakat miskin dan berdasarkan surat Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 146/HUK/2013 tentang Penetapan Kriteria dan Pendataan Fakir Miskin dan Orang Tidak Mampu dalam diktum dua. Hasil dari pedoman tersebut dirangkum dalam sebuah format formulir pendataan penerima manfaat yang terdiri dari identitas diri anak, riwayat pendidikan, data organisasi, data prestasi, identifikasi kebutuhan pendidikan anak, dan kondisi sosial ekonomi keluarga. Terdapat dua metode asesmen yang dilakukan, yaitu daring dan luring. Pada metode daring, asesmen dilakukan dengan menggunakan media, seperti Whatsapp, Zoom, dan Google Meet. Sedangkan, asesmen dengan metode luring dilakukan dengan melakukan kunjungan ke rumah orang tua /wali anak binaan atau mendatangkan orang tua/wali anak binaan ke tempat Yayasan GEMMA Insani Indonesia. Secara garis besar, hasil analisis dari pemetaan situasi dan asesmen yang dilakukan pada 22 orang tua/wali anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia menunjukkan faktor penghambat partisipasi pendidikan anak dari kelompok masyarakat rentan adalah kendala ekonomi dalam keluarga dan kurangnya pemaparan informasi mengenai bantuan pendidikan pada setiap jenjang. Hasil analisis selanjutnya digunakan sebagai bahan pertimbangan intervensi yang menghasilkan dua kegiatan utama dengan menyesuaikan kebutuhan dan sumber daya yang ada, yaitu inisiasi program beasiswa pendidikan tingkat lanjut dan sosialisasi Program Indonesia Pintar. Dimana, pada setiap kegiatan terdapat beberapa kegiatan turunan yang dirancang sebagai bagian dari evaluasi terhadap keadaan di lapangan, khususnya kondisi pengelolaan program bidang pendidikan di Yayasan Gemma Insani Indonesia.

a. Inisiasi Program Beasiswa Pendidikan Tingkat Lanjut

Kegiatan pelaksanaan inisiasi program beasiswa pendidikan tingkat lanjut dilaksanakan dengan mengikuti bagan deskripsi program pada bagian proses. Bagian proses sendiri terdiri dari tiga kegiatan, yaitu kegiatan *mapping data*, kegiatan edukasi dan pendampingan, dan kegiatan advokasi. Kegiatan *mapping data* sendiri merupakan lanjutan dari hasil asesmen yang telah dilakukan pada tahapan awal yang ditujukan untuk menentukan prioritas sasaran penerima manfaat dari program yang telah dirancang. Selanjutnya, kegiatan edukasi dan pendampingan dilakukan untuk menyebarkan informasi seputar pendidikan tingkat lanjut kepada target sasaran, seperti informasi mengenai jalur masuk perguruan tinggi, jurusan, lokasi, dan berbagai

kegiatan didalamnya. Selain itu, kegiatan ini juga diarahkan untuk membantu subjek intervensi dalam proses penentuan pilihan kampus dan jurusan, pendaftaran perguruan tinggi, dan pemberian informasi yang dibutuhkan. Kegiatan advokasi sendiri dilakukan dengan dua skema, yaitu skema integrasi program beasiswa pemerintah dan skema pengajuan proposal. Hal ini nantinya, akan disesuaikan dengan pilihan kampus dan jurusan dari penerima manfaat program.

b. Sosialisasi Program Indonesia Pintar

Kegiatan Sosialisasi Program Indonesia Pintar dilakukan dengan berkoordinasi dengan Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor untuk pelaksanaan sosialisasi Program Indonesia Pintar. Dalam hal ini, subjek yang akan diintervensi adalah orang tua/wali anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia dengan kebutuhan terhadap pendidikan tingkat dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas).

3. Tahapan Evaluasi

Tahapan evaluasi program dilakukan dengan menghimpun proses pra pelaksanaan dan proses pelaksanaan yang dilihat dari pengalaman subjektif dari pihak yang terlibat, penggunaan studi kasus dalam diskusi, perbandingan angka sasaran dengan angka partisipasi. Hasil evaluasi ini ditujukan untuk meningkatkan partisipasi lembaga dalam intervensi yang telah dilakukan dan perancangan desain ideal Program Beasiswa Lanjut Sekolah yang menekankan sisi keberlanjutan dan kebermanfaatannya bagi masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam upaya terselenggaranya pendidikan yang inklusif, baik secara kualitas maupun akses, khususnya di wilayah Kabupaten Bogor, maka perlu dilakukan kolaborasi berbagai pihak. Yayasan GEMMA Insani Indonesia sendiri merupakan agen sosial yang turut berperan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat kelompok rentan dalam pendidikan. Hal ini diimplementasikan melalui program Gerakan Kembali Sekolah dan program RUBIK. Namun, dalam pelaksanaannya, berdasarkan hasil asesmen awal, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh Yayasan GEMMA Insani Indonesia dalam menjalankan perannya sebagai agen perubahan di masyarakat, yaitu belum adanya pengembangan program yang didasarkan pada kebutuhan dan aset yang dimiliki. Oleh karena itu, dirancang dua kegiatan intervensi dalam program pendidikan sebagai upaya meningkatkan keterdamakan, yaitu:

1. Inisiasi Program Beasiswa Pendidikan Tingkat Lanjut

Kegiatan inisiasi Program Beasiswa Pendidikan Tingkat Lanjut dilakukan selama tiga bulan, dimulai sejak bulan Maret sampai dengan bulan Juni. Pada awal kegiatan, dilakukan proses pendataan lanjutan kepada dua orang penerima manfaat yang telah ditentukan oleh pihak Yayasan GEMMA Insani Indonesia. Dari kegiatan tersebut, ditemukan salah satu penerima manfaat sudah berstatus sebagai mahasiswa tahun pertama, sedangkan satu orang penerima manfaat lainnya masih berstatus sebagai pelajar SMA dengan tahun kelulusan pada tahun 2024. Selanjutnya, kegiatan edukasi dan pendampingan dilakukan dengan menyesuaikan kebutuhan dari penerima manfaat. Pada penerima manfaat yang telah berstatus mahasiswa, kegiatan edukasi dan pendampingan diarahkan kepada diskusi mengenai bantuan sosial pendidikan yang menargetkan bantuan yang disediakan oleh perguruan tinggi tempat penerima manfaat tersebut berkuliah. Sedangkan pada penerima manfaat yang masih berstatus pelajar SMA, edukasi dan pendampingan dilakukan dengan tahapan sosialisasi perguruan tinggi dan jurusan dengan mempertimbangkan kriteria yang diberikan oleh penerima manfaat, yaitu lokasi perguruan tinggi yang berdekatan dengan wilayah tempat tinggal. Setelah itu, dilakukan proses fiksasi perguruan tinggi dan jurusan yang diminati. Dari tahapan tersebut, advokasi dilakukan sepanjang kegiatan dengan mengutamakan skema pengajuan proposal kepada lembaga mitra Bakrie, yaitu Bakrie Amanah, dan lembaga *non* mitra Bakrie, yaitu Rumah Zakat. Sedangkan, skema integrasi program pemerintah diarahkan pada KIP Kuliah yang terdapat pada universitas tujuan. Dampak yang dihasilkan dari kegiatan ini adalah terinformasikannya dua orang penerima manfaat kegiatan mengenai bantuan sosial pendidikan tingkat lanjut, tersusunnya satu buah proposal pengajuan beasiswa yang telah diajukan kepada lembaga yang telah dipetakan, terkumpulnya bantuan sebesar Rp350.000 dari Rumah Zakat untuk salah satu penerima manfaat, dan terdaftarnya satu orang penerima manfaat pada KIP Kuliah, yang pada saat ini masih dalam proses seleksi di universitas tujuan. Kegiatan ini juga memunculkan perubahan bagi lembaga dalam peningkatan kapasitas lembaga untuk merancang program dengan kegiatan studi *banding* dengan Lembaga Gerakan Ayo Kuliah.

Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini juga memiliki dinamika yang terjadi, seperti

- a. adanya perbedaan pemahaman intervensi program yang akan tugas mahasiswa magang

antara pihak Yayasan GEMMA Insani Indonesia dengan Bakrie Center Foundation sehingga membutuhkan proses adaptasi dan pemahaman yang cukup lama bagi mahasiswa dalam menerjemahkan hal tersebut.

- b. Belum adanya desain program dari Yayasan GEMMA Insani Indonesia yang berkaitan dengan pendidikan tingkat lanjut sehingga intervensi dilakukan sebagai tahap inisiasi awal sebelum desain program yang ideal akan dilakukan selanjutnya. Hal ini juga berkaitan dengan minimnya target penerima manfaat yang sudah sejak awal ditentukan oleh lembaga.
- c. Adanya kendala dokumen penerima manfaat yang tidak sesuai dengan kriteria program bantuan sosial sehingga perlu adanya verifikasi dan pengurusan dokumen untuk memperbaiki hal tersebut.

Dinamika inilah yang menjadi bahan evaluasi kegiatan dengan membandingkan desain implementasi program milik lembaga Gerakan Ayo Kuliah. Dari sisi *input* atau target sasaran program, Gerakan Ayo Kuliah membatasi target sasaran pada anak penerima Program Keluarga Harapan (PKH) sehingga mempermudah proses verifikasi data untuk memastikan kelayakan penerima manfaat. Sedangkan, pada Yayasan GEMMA Insani Indonesia, target sasaran dibatasi pada anak binaan lembaga saja. Dalam hal ini, perlu adanya asesmen mendalam untuk memastikan kelayakan dari penerima manfaat tersebut. Pada tahapan edukasi dan pendampingan, tidak banyak perbedaan yang ditemukan pada kegiatan. Hanya saja sumber daya yang dilibatkan pada kegiatan ini masih terbatas pada mahasiswa dan mentor. Selanjutnya, pada tahapan advokasi, lembaga Gerakan Ayo Kuliah telah memiliki beberapa kerjasama yang mendukung pendanaan anak binaan lembaga dalam mendapatkan bantuan sosial pendidikan. Sedangkan, pada Yayasan GEMMA Insani Indonesia, hal ini masih dalam proses inisiasi melalui pemetaan mitra potensial dengan skema yang telah dibuat. Hasil evaluasi ini nantinya akan menjadi desain program ideal sebagai upaya keberlanjutan lembaga dalam peningkatan partisipasi pendidikan tingkat lanjut.

2. Sosialisasi Program Indonesia Pintar

Kegiatan Sosialisasi Program Indonesia Pintar merupakan salah satu intervensi yang muncul sebagai penyelesaian permasalahan mengenai perbedaan pemahaman dalam menentukan target sasaran pendidikan antara pihak Yayasan GEMMA dengan pihak Bakrie

Center Foundation. Dalam hal ini, sebagian besar anak binaan Yayasan Gemma Insani Indonesia merupakan anak dengan kebutuhan pendidikan dasar (Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, dan Sekolah Menengah Atas). Sosialisasi Program Indonesia Pintar sendiri dilakukan pada 15 Juli 2024 dengan mengundang perwakilan dari Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Bapak Suwarno, S. Ap. Dalam kegiatan ini, pemaparan dilakukan dengan menyesuaikan dari keluhan yang diajukan masyarakat sehingga penyampaian informasi dapat tepat sasaran. Target kegiatan ini sendiri adalah orang tua/wali anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia. Dampak yang diharapkan dari pengadaan kegiatan ini adalah masyarakat, khususnya orang tua/ wali anak binaan Yayasan GEMMA Insani Indonesia terinformasikan mengenai alur pengajuan Program Indonesia Pintar dan bagaimana mengatasi kendala yang dihadapi, seperti tidak berjalan lancarnya pencairan dana dari program tersebut. Dalam hal ini, sebanyak 20 orang orang tua/wali murid Yayasan GEMMA Insani Indonesia ikut serta dalam hal tersebut. Selain itu, melalui kegiatan ini, pihak lembaga juga terdorong untuk melakukan pembaruan data yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan anak binaan dari data yang telah dikumpulkan.

KESIMPULAN

Pendidikan adalah aspek penting dalam menentukan masa depan Bangsa Indonesia. Di Indonesia sendiri, tantangan dalam mencapai akses pendidikan merata masih nyata, terutama di daerah seperti Kecamatan Bojonggede, Kabupaten Bogor, Provinsi Jawa Barat. Data menunjukkan penurunan angka partisipasi pendidikan, baik di tingkat dasar maupun menengah, mengindikasikan adanya hambatan dalam pelaksanaan wajib belajar 12 tahun.

Banyak faktor berkontribusi pada rendahnya pencapaian pendidikan di daerah ini, termasuk kemiskinan, keterbatasan akses ke fasilitas pendidikan, dan kurangnya dukungan dari pemerintah dan masyarakat. Dalam upaya mengatasi tantangan ini, Yayasan GEMMA Insani Indonesia berperan melalui berbagai program pendidikan seperti Rumah Belajar Indonesia Kreatif dan Gerakan Kembali Sekolah. Kedua program ini berfokus pada peningkatan akses pendidikan bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera.

Pada tahun ini, Yayasan GEMMA Insani Indonesia mengembangkan konsep baru untuk meningkatkan partisipasi pendidikan di tingkat lanjut melalui *pilot project* Program Beasiswa Lanjut Sekolah. Program ini dirancang oleh mahasiswa praktikum untuk memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan partisipasi pendidikan tinggi di Kecamatan Bojonggede.

Pilot project ini melibatkan tiga tahapan: pra pelaksanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pada tahap pra pelaksanaan, dilakukan pemetaan situasi pendidikan melalui observasi dan wawancara untuk mengidentifikasi kebutuhan dan permasalahan yang dihadapi anak binaan. Tahap pelaksanaan meliputi sosialisasi, pendampingan, dan advokasi, sementara tahap evaluasi mengumpulkan data dari proses sebelumnya untuk mengukur keberhasilan dan memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

Dalam prosesnya, beberapa dinamika dan tantangan muncul, seperti perbedaan pemahaman antar pihak yang terlibat dan kendala administrasi. Namun, intervensi ini diharapkan dapat menjadi fondasi bagi desain program yang lebih ideal dan berkelanjutan. Melalui kolaborasi yang efektif dan pendekatan inovatif, Yayasan GEMMA Insani Indonesia diharapkan dapat terus meningkatkan partisipasi pendidikan di Kecamatan Bojonggede, mewujudkan visi pendidikan inklusif dan berkualitas sesuai dengan tujuan Sustainable Development Goals (SDGs) nomor 4. Program Beasiswa Lanjut Sekolah ini menjadi langkah awal yang penting dalam upaya tersebut, membawa harapan baru bagi anak-anak dari keluarga prasejahtera untuk mencapai pendidikan yang lebih tinggi dan meraih masa depan yang lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah berpartisipasi dalam proses penyusunan karya ilmiah ini, yaitu kepada

1. Bakrie Center Foundation (BCF) yang telah memberikan kesempatan bagi penulis untuk menuangkan dan mengimplementasikan ide dan gagasan melalui Program Campus Leaders Program Batch 8 sebagai seorang SDGs Heroes dalam upaya percepatan pencapaian SDGs nomor 4.
2. Kami mengucapkan terima kasih kepada Rumah Zakat atas dukungan finansialnya yang sangat berarti bagi salah satu penerima manfaat program kami. Kontribusi ini tidak hanya memberikan bantuan materiel tetapi juga harapan bagi penerima manfaat melanjutkan pendidikannya.
3. Seluruh pengurus Yayasan GEMMA Insani Indonesia dan Pengurus Program Rumah Belajar Kreatif (RUBIK) atas ketersediaannya menjadi tempat pembelajaran bagi penulis menjalankan berbagai kegiatan praktikum. Pengalaman yang diberikan selama kegiatan praktikum berlangsung akan menjadi bekal penulis dalam memperluas keterdampakan di

masyarakat dikemudian hari.

4. Seluruh dosen pembimbing universitas yang telah memberikan bimbingan, arahan, masukan selama kegiatan praktikum berlangsung dan dalam proses penyusunan karya ilmiah ini.
5. Kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bogor, Dinas Sosial Kabupaten Bogor, Pemerintahan Kecamatan Bojonggede, Pemerintahan Desa Kedung Waringin, dan Pemerintahan Desa Cimanggis atas kesempatan yang diberikan bagi penulis untuk memperdalam informasi mengenai isu pendidikan di Kabupaten Bogor.
6. Kepada seluruh pengurus Gerakan Ayo Kuliah yang telah berbagai ilmu dan pengalaman dalam mengembangkan program pendidikan. Semoga program tersebut dapat diimplementasikan di berbagai wilayah.
7. Seluruh Putri Dewi Anjumi, Dewi Kania Saraswati, dan Yulianti Anggarini yang telah saling berbagi pandangan, pengalaman, dan gagasan dalam menyelesaikan kegiatan praktikum ini.
8. Kepada seluruh pihak yang telah turut serta berpartisipasi dan membantu kelancaran kegiatan praktikum.

Penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam penulisan karya ilmiah ini. Untuk itu, peneliti mengharapkan kritik dan saran yang akan menyempurnakan hasil karya ilmiah ini dimasa yang akan datang. Harapannya, karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, khususnya bagi lembaga sosial lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- B. Suryosubroto. (2002). *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. (2020). *Kecamatan Bojong Gede dalam Angka*. dilansir pada 16 Juni 2024, dari <https://bogorkab.bps.go.id/publication/2021/09/24/7aa0a2f0f99f303536f20775/kecamatan-bojong-gede-dalam-angka-2021.html>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor . (2022). *Kecamatan Bojonggede Dalam Angka 2022*. databoks.com (2024). *7,27% Penduduk di Kab. Bogor Masuk Kategori Miskin*. dilansir pada

16 Juni 2024, dari <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/02/18/7-27-penduduk-di-kab-bogor-masuk-kategori-miskin#:~:text=Bogor%20Masuk%20Kategori%20Miskin,-Demografi&text=No.&text=Persentase%20penduduk%20miskin%20di%20kabupaten,yang%20dilaporkan%207%2C73%20persen.>

Berlian VA, N. (2011). *Faktor-faktor yang Terkait dengan Rendahnya Pencapaian Wajib Belajar Pendidikan Dasar 9 Tahun*. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 17(1), 43-55. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v17i1.6>

Fitratullah, F. *Pengaruh Media Sticky Notes Terhadap Partisipasi Siswa Dalam Pembelajaran Ekonomi*. In *Science, Engineering, Education, and Development Studies (SEEDS): Conference Series (Vol. 5, No. 1)*.

Sahaludin, J., & Rahman, A. K. (2021). *Persepsi Publik Terhadap Program Dana Keistimewaan Jalur Kedinasan Di Sektor Kebudayaan Tahun 2020*. *Jurnal Enersia Publika: Energi*,

Sastropoetra, Santoso, 2008. *Partisipasi, Komunikasi, Persuasi Dan Displin Pembangunan Nasional*, Bandung: Alumni.

Serrat, Oliver (2008). *Storytelling*. United States of America: Reed Elsevier.

Tukiran Taniredja, Irma Pujiati, & Nyata, (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Alfabeta.

Undang-Undang Tentang Hak Asasi Manusia. UU No. 39 Tahun 1999.

Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional. UU No. 20 Tahun 2003.

Winardi, (2007). *Manajemen Perilaku Organisasi*. Edisi Revisi, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.